

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Reformasi Politik pada tahun 1998 mengubah semua aspek dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Khususnya Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang mana konsep dwifungsi ABRI harus tumbang, Masyarakat menginginkan reformasi militer dalam tubuh organisasi ABRI diantaranya, pemisahan Polri dari TNI, perubahan staf sosial politik menjadi staf territorial, penghapusan kekaryaan ABRI melalui pensiun atau alih status dan pengurangan Fraksi ABRI di DPR, DPRD I/II. Perumusan-perumusan perubahan selanjutnya di pegang oleh ABRI sendiri dan mulai memperkenalkan “Paradigma Baru” ABRI (Donni, 2005: 75). Tak ayal re-organisasi di tubuh ABRI membuat Resimen Mahasiswa juga terpaksa melepaskan hubungannya dengan ABRI/TNI.

Adanya stigma Menwa sebagai ancaman dalam lingkungan perguruan tinggi oleh para mahasiswa dan aktivis 98 pada masa awal 2000-an, membuat banyak Menwa akhirnya dibubarkan sebagai keputusan tegas pimpinan perguruan tinggi untuk mendamaikan situasi. Menwa seolah tidak diberi hak berbicara untuk meluruskan, maka pada tahun 2021 Erni Susanti atau lebih dikenal dengan Berni sebagai alumni Menwa Universitas Prof. Dr. Moestopo (beragama) yang memiliki kepedulian besar untuk Menwa menulis buku berjudul Menwa Terabaikan Di Simpang Zaman yang menjadi representatif dalam memberikan kesempatan Menwa setelah dua dekade terdiam untuk bisa meluruskan sekaligus mengubah pola pikir mahasiswa dan aktivis 98 terhadap stigma tersebut. Buku ini sekaligus menjadi pengungkapan sisi emosional Berni dan kritiknya dalam melihat buruknya pengelolaan Menwa dari pemerintah daerah di tiap provinsi dengan tidak memiliki standar baku yang jelas, serta terkait perpecahan alumni Menwa yang tergabung dalam Ikatan Alumni Resimen Mahasiswa Indonesia (IARMI) karena faktor kepentingan pribadi yang ada. Dengan segala permasalahan tersebut, pada akhirnya membuat Menwa tidak mampu untuk menjadi mahasiswa terdepan dalam menegakkan Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (Sishanta) Indonesia guna

melawan berbagai ancaman multidimensional sebagai bagian dari komponen pertahanan negara.

Dalam merepresentasikan pembelaannya untuk Menwa, terdapat nilai idealisme kepemimpinannya yang mempengaruhi agar pembaca memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang sama seperti apa yang Berni inginkan. Nilai tersebut menjadi medium kritik yang membangun sebuah gagasan - gagasan agar Menwa kembali pada khittah-nya sebagai organisasi bela negara di lingkungan perguruan tinggi melalui kalimat atau kata dalam buku ini. Buku ini memiliki 6 bab dengan 152 halaman, dalam masing - masing babnya terdapat sub bab yang berfungsi untuk pembahasan terkait konteks yang ringkas dan menyeluruh. Buku ini dipublikasikan secara umum dan mendapat banyak apresiasi, khususnya dari para Menwa aktif dan alumni Menwa yang memiliki keresahan dan keprihatinan yang sama dengan Berni, karena Berni secara tidak langsung dalam bukunya mampu menjelaskan kondisi Menwa dan permasalahan - permasalahannya yang begitu kompleks, hal demikian dimaksudkan untuk melawan arus dominasi kelompok - kelompok yang ingin mematikan organisasi Menwa dengan nilai idealis Berni dalam kepemimpinan Menwa, sekaligus bertujuan untuk memberi masukan berupa gagasan - gagasan visioner Berni sebagai penulis kepada semua elemen terkait untuk mampu mengelola organisasi Menwa menjadi lebih baik.

Dalam menguak idealisme kepemimpinan yang diwacanakan dalam buku Menwa Terabaikan di Simpang Zaman karya Berni, penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, analisis wacana mempunyai tujuan teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan wacana lisan tertulis dilihat sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan (Tia, 2011: 23). Kognisi sosial merupakan penggabungan tiga model analisis. Model analisis teks dapat dilihat dalam tiga aspek yakni; struktur sosial (struktur makro), dengan struktur makro yakni wacana berupa gaya bahasa, kalimat, dan lain sebagainya. Karena Van Dijk melihat bagian struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada pada masyarakat serta bagaimana kondisi kesadaran masyarakat berpengaruh terhadap suatu teks (Yoce, 2014: 125-126).

Wacana akan terpenuhi jika terdapat tiga dimensi yakni, teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam teks Teun A. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan yaitu, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Selanjutnya, dalam kognisi sosial Teun A. Van Dijk beranggapan bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan pemaknaan, pendapat dan ideologi yang diperoleh dari struktur wacana (Fauziah, 2013: 22-23). Tahapan kognisi sosial bagi Van Dijk merupakan tahap yang penting, karena penulis memaparkan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupannya atau secara mudahnya kognisi sosial merupakan alasan kenapa penulis membuat wacana teks tersebut. Dimensi yang terakhir adalah konteks sosial, dalam dimensi ini kita dapat menganalisis terkait sebuah wacana apa yang sedang berkembang di masyarakat. Umar, 2014: 11). Melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk selain menganalisis unsur sintaksis, stilistika, dan semantik dalam buku ini, peneliti juga akan menguak idealisme kepemimpinan Berni dalam buku ini. Dengan analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk akan membongkar bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi pemikiran atau ideologi masyarakat (Fauzan, 2014).

Untuk mewujudkan harmonisasi dalam kehidupan manusia, maka diatur dengan adanya kewajiban-kewajiban moral yang diturunkan dari pikiran tentang adanya metafisika. Sehingga menurut pandangan idealisme, nilai adalah absolut. Apa yang dikatakan baik dan buruk, benar, salah, secara fundamental bersifat tetap, tidak berubah dari generasi ke generasi, tidak diciptakan oleh manusia dan nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari alam semesta. Di sisi lain, Plato juga mengemukakan bahwa kehidupan yang baik hanya mungkin terjadi dalam masyarakat yang baik dan ideal yang diperintah oleh “*the Philosopher Kings*”, yaitu kaum intelektual, para ilmuwan atau cendekiawan (Mubin, 2019: 28).

Idealisme menekankan bahwa nilai merupakan bagian dari pemikiran yang memiliki landasan kuat terhadap hal yang *intangible*. Karena hal tersebut didasari oleh pengalaman kognisi manusia sehingga membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir yang ideal menurutnya. Maka, perlunya analisis wacana kritis dalam penelitian ini guna mengetahui bagaimana idealisme kepemimpinan yang diwacanakan dalam buku Menwa Terabaikan Di Simpang Zaman karya Berni. Sehingga, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana nilai - nilai yang

termanifestasi dalam gagasan - gagasan berfungsi sebagai substansi yang mampu mendominasi dan melawan pengaruh yang ada dalam pemahaman khalayak melalui penggunaan teks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana idealisme kepemimpinan yang diwacanakan dalam buku Menwa Terabaikan Di Simpang Zaman karya Berni?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana idealisme kepemimpinan yang diwacanakan dalam buku Menwa Terabaikan Di Simpang Zaman karya Berni.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan studi tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya pada umumnya dan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada khususnya dalam mempelajari analisis wacana kritis (AWK).
2. Memberikan pemahaman baru terhadap khalayak terkait bagaimana teks diproduksi dan berguna untuk mengetahui kepentingan penulis yang sebenarnya melalui teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dengan menggunakan tahap analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial mengenai wacana yang ada pada teks dengan proses berpikir dialektika untuk melakukan penalaran dan analisis yang melibatkan pemeriksaan serta rekonsiliasi ide atau perspektif yang berlawanan.
3. Dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti-peneliti yang lain dengan model penelitian sejenis.